

REPRESENTASI PEREMPUAN BERPENAMPILAN MASKULIN DALAM FILM GET MARRIED

**(Studi Semiotika Representasi Perempuan Berpenampilan Maskulin Dalam
Film Get Married)**

SKRIPSI



Oleh :

MARYO SIMON RISAMBESSY
NPM. 0743010016

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
SURABAYA
2011**

REPRESENTASI PEREMPUAN BERPENAMPILAN MASKULIN
DALAM FILM “GET MARRIED”
(Studi Semiotika Representasi Perempuan Berpenampilan Maskulin Dalam
Film “Get Married”)

Oleh :

MARYO SIMON RISAMBESSY

NPM : 0743010016

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Pada Tanggal 14 Juni 2011

Dosen Pembimbing

Dra. Sumardijjati, M.Si

NIP. 19620323 199 3092001

Tim Penguji :

1. Ketua

JUWITO S.Sos, Msi

NIP. 3 6704 95 00361

2. Sekretaris

Dra. Sumardijjati, M.Si

NIP. 19620323 199 3092001

3. Anggota

Dra. Diana Amelia, M.Si

NIP. 19630907 199103 2001

Mengetahui,

DEKAN

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si

NIP. 199550718 198302 2 00 1

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia yang diberikan, sehingga Skripsi dengan judul **“REPRESENTASI PEREMPUAN BERPENAMPILAN MASKULIN”** dapat penulis selesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu **Dra Sumardjijati, M.Si** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat dan masukan motivasi kepada penulis.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Juwito, S.Sos, M.Si. sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Ibu Dra. Sumardjijati, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing penulis.
4. Juwito, S.Sos, M.Si. sebagai Dosen Wali penulis.
5. **Papa dan Mama** Tercinta. Terima kasih atas dukungan, Doa dan Nasehatnya.
6. Buat Sahabatku **Daniel F. Tarigan** yang selalu membantu nganterin untuk mencari referensi pembuatan skripsi, dan selalu nganterin pulang. Thanks Banget yach Bang.
7. Semua dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis.
8. Teman-Teman seperjuangan : **Raisa, Nurul, Riska, Ristin, Fitri**, dan semua teman-teman Ilmu Komunikasi yang tidak dapat disebut satu-satu.

9. Teman-Teman Paduan suara “**Gita Widya Giri**” UPN Jatim : **Gigih, Jojo, Ristin, Rigky, Dhika, Jola, Daniel, Sealy, Mas Andre**, dan senior yang lainnya, serta **adik-adikku** di GWG.
10. Teman-Temanku serta semua orang yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat disebutkan satu-satu. Terima kasih banyak atas bantuannya.

Penulis menyadari bahwa didalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu saran ataupun kritikan yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya dengan segala keterbatasan yang penulis miliki semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Surabaya, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Hal Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstraksi	Vii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	10
2.1.1. Prasangka Sosial	10
2.1.2. Karakteristik psikologis laki-laki dan perempuan	13
2.1.3. Androgini	14
2.1.4. Homoseksualitas	16
2.1.5. Identitas Maskulinitas	17
2.1.6. Film Sebagai Komunikasi Massa	22
2.1.7. Film Sebagai Realitas Sosial	23
2.1.8. Konstruksi Gender	26
2.1.9. Representasi	28
2.1.10 Semiotika	32
2.1.11 Shot	34
2.1.12 Pendekatan Semiotik dalam film-Jhon Fiske	35
2.2. Kerangka Berpikir	37
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Metode Penelitian	39
3.2. Kerangka Konseptual	39

3.2.1 Corpus Penelitian	39
3.2.2 Unit Analisis.....	40
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.2.4 Teknik Analisis Data.....	42
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Objek	43
4.1.1 Gambaran Umum Film Get Married.....	43
4.2. Penyajian Data	47
4.3. Analisis Data	49
4.3.1 Pada Level Realitas	49
4.3.1.1 Kostum dan Make-Up	49
4.3.1.2 Setting	51
4.3.1.3 Dialog	53
4.3.1.4 Teknik Pengambilan Gambar	54
4.3.1.5 Pencahayaan	58
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	60
5.2. Saran	61
 LAMPIRAN	
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAKSI

MARYO SIMON RISAMBESSY, REPRESENTASI PEREMPUAN BERPENAMPILAN MASKULIN DALAM FILM “GET MARRIED” (Studi Semiotika Representasi Perempuan Berpenampilan Maskulin Dalam Film “Get Married”)

Film sering sekali mengangkat masalah perbedaan gender, ataupun diskriminasi gender, yang mana telah menjadi ketimpangan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bahkan di era modern ini. Kehidupan perempuan dikonstruksikan dalam film sebagai pendamping laki-laki yang selalu menuruti kehendak laki-laki dan selalu menjadi pemanis (pemeran tambahan) saja bahkan sampai menjadi objek imajinasi laki-laki. Namun ketika yang menjadi tokoh utama perempuan dalam sebuah film, perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang kuat, yang memiliki kekuatan seorang laki-laki, yang mampu menghadapi segala situasi permasalahannya, bahkan berpenampilan maskulin.

Perempuan Berpenampilan maskulin dapat dikatakan sebagai Androgini, yang berarti percampuran antara kedua gender perempuan dan laki-laki, atau dapat juga dijelaskan bahwa androgini adalah pribadi yang tidak sepenuhnya maskulin maupun feminine. Perempuan androgini adalah mereka yang tidak takut pada tubuh mereka yang feminin, tetapi feminitas yang mereka perlihatkan bukan lagi feminitas pasif. Perempuan tidak takut pada bidang yang distereotipekan sebagai dunia laki-laki. Perempuan androgini seringkali disamakan dengan tomboy, namun terkadang perempuan tomboy juga seringkali disamakan dengan perempuan lesbian (Homoseksual). Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui representasi perempuan berpenampilan maskulin yang terdapat dalam film *Get Married*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori yang dikemukakan John Fiske, melalui level Realitas dan level representasi, yaitu dengan teknik dokumentasi mengamati secara langsung keseluruhan tanda dan lambang yang terdapat dalam film tersebut, sehingga tipe penelitian ini adalah deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, untuk menilai akan kepribadian seseorang tidak dapat dilihat atau diukur melalui tampilan luarnya, namun dapat melalui kedekatan yang terjalin sehingga dapat lebih mengenal dan memahami tentang diri seseorang.

Kata kunci : *Film, Androgini, Semiotika, Film Get Married*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, karena keberadaan manusia tidak terlepas dari keberadaan manusia lainnya, dimana saling berkomunikasi atau berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan dalam pencapaian tujuannya. Menurut Jhon Thibaut dan Harold Kelley, interaksi akan berlangsung selama pihak-pihak yang terlibat menginginkan atau merasa ada keuntungan yang bisa didapat dari kelangsungan komunikasi dengan pihak lain. (Susanto, 1995 : 35).

Dalam melakukan interaksi baik secara verbal maupun non verbal, diperlukan dua individu atau lebih, dimana komunikasi merupakan suatu proses kegiatan pertukaran pikiran dan mendapatkan respon diantara pihak-pihak yang melakukan interaksi tersebut. Komunikasi atau Interaksi tersebut dapat dikatakan efektif, jika hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya, yaitu individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut. (Mulyana, 2004 : 107).

Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitarnya, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa berpikir, atau berperilaku seperti yang diinginkan. (Mulyana, 2004 : 4).

Namun Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda mengenai realitas disekelilingnya, dan juga bergantung pada apa yang telah diajarkan oleh budayanya mengenai hal-hal tersebut. Dalam hal ini persepsi dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman, budaya, dan suasana psikologis setiap individu atas suatu objek. (Mulyana, 2004 : 175)

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita. (Mulyana, 2004 : 167). Stereotype adalah bagian dari kesalahan persepsi. Kesalahan persepsi ini merujuk pada fakta bahwa begitu seseorang membentuk suatu kesan menyeluruh mengenai orang lain, akan menimbulkan efek yang kuat atas penilaian orang tersebut akan sifat-sifatnya yang spesifik.

Media Film merupakan salah satu media pembawa pesan yang sangat populer saat ini. Film dapat disebut pula sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena dalam film setiap orang dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya, dan bahkan terkadang setiap orang tidak menyadari sebagai gambar bergerak, film juga sebagai reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Film memiliki dualisme yaitu sebagai media hiburan dan media pembelajaran (pendidikan). Sebagai media hiburan, film dijadikan alat pelepas kepenatan dan *rileks* (santai) serta untuk mengisi waktu senggang masyarakat, sedangkan penempatan media pembelajaran (pendidikan) dijelaskan oleh Dennis Mcquail adanya unsur-unsur ideologi dan propoganda yang terselubung dan tersurat dalam banyak fenomena topik film yang berdampak pada ada atau tidaknya kebebasan masyarakat (Mcquail, 1987 : 63), maksudnya media

pendidikan disini segala sesuatu pesan yang terkandung dalam film mempunyai arti penting bagi penonton untuk membedakan baik buruknya pesan yang disampaikan melalui film.

Sebuah film dualisme ini bisa saja muncul secara bersamaan dalam suatu kemasan, hanya saja dengan kadar yang berbeda. Ada tiga kategori yang menyangkut kadar tersebut yaitu pertama, netral artinya film yang mengisahkan tentang khayalan dan mengutamakan unsur hiburan yang sering kali membungkus lingkungan sosial dalam setting yang penuh unsur kebaikan, sehingga alur cerita berjalan mulus. Penekanannya pada nilai hiburan, kesenangan dan *action* sebagai daya tarik. Persoalannya benar atau salah disuguhkan secara dangkal dan sedikit tanpa analisis.

Kedua implisit, antara antagonis dan protagonis disajikan dalam sistem nilai yang bertentangan, tapi tidak untuk selamanya. Selama cerita dalam film tersebut, penonton harus menyimpulkan untuk apa karakter film tersebut dihadirkan. Ketiga eksplisit, sebuah film bertujuan untuk mengajar atau mempersuasi penonton yang nilainya sebanding dengan unsur hiburannya, seperti film-film patriotik, film dokumenter, film yang bermuatan politik dan film dengan penekanan sosiologis (Monaco, 2000 : 38).

Seni film dikembangkan dari proses replikasi. Kanvas putih film merupakan perpaduan dari kompleksitas sistem yang berasal dari novel, lukisan, drama, dan musik yang bersinergi erta dalam membentuk karya seni ini, meskipun film mempunyai kelebihan dan karakteristik yang unik serta spesifik yang

membedakan dengan seni lainnya. Lebih mengagumkan lagi, film merangkumnya (Monaco, 2000 : 38). Lain halnya dengan lukisan dan fotografi, film tidak mempunyai keterbatasan dalam menangkap objek visual dari dunia, karena dapat merekam secara langsung gambar hidup yang terjadi di dunia nyata, fotografi hanya dapat menangkap *still images* sedangkan lukisan terbatas pada obyek statis hasil torehan tinta pada kanvas, serta keterbatasan lainnya yaitu ketidakmampuannya untuk memproduksi dirinya sendiri.

Film memiliki sejarah panjang dalam perkembangannya, berawal dari pijakan filosofis pertama jauh sebelum masehi yang telah menandakan titik eksistensinya, dan kemudian berkembang pada *silent era* dengan Charlie Chaplin-nya yang legendaris. Perjalanan film pada tahun-tahun selanjutnya mengalami bermacam-macam revolusi, perkembangan dan peristiwa.

Sebagai bagian dari komunikasi massa, film sering kali dicurigai sebagai agen perubahan sosial. Akibatnya dampak pemutaran sebuah film menyebabkan perubahan dalam masyarakat, misalnya secara serentak masyarakat mengikuti gaya berpakaian atau dandanan maupun tingkah laku aktor dan aktris yang ada dalam sebuah film usai menontonnya, sehingga menjadi sebuah trend, karena digemari banyak orang pada jangka waktu tertentu. Perubahan tersebut bisa juga berupa perubahan cara pandang terhadap suatu budaya. Budaya yang dahulu dianggap tabu untuk ditampilkan secara jelas, namun karena ditampilkan dalam sebuah film dan diikuti oleh film lain, maka nilai tabu itu bisa saja bergeser menjadi sesuatu yang dianggap wajar, misalnya budaya berciuman.

Film sering sekali mengangkat masalah perbedaan gender, ataupun diskriminasi gender, yang mana telah menjadi ketimpangan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bahkan di era modern ini. Kehidupan perempuan dikonstruksikan dalam film sebagai pendamping laki-laki yang selalu menuruti kehendak laki-laki dan selalu menjadi pemanis (pemeran tambahan) saja bahkan sampai menjadi objek imajinasi laki-laki.

Ketika yang menjadi tokoh utama perempuan dalam sebuah film, perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang kuat, yang memiliki kekuatan seorang laki-laki, yang mampu menghadapi segala situasi permasalahannya, bahkan berpenampilan maskulin. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki jiwa laki-laki. Rambut yang dipotong pendek, celana sobek, badan bertato, sampai menggunakan aksesoris laki-laki. Contohnya film *Get Married*, *Detik Terakhir*, *Heart*, *The Best Friend*.

Film *Get Married*, yang mengangkat kehidupan empat anak muda yang mengakui dirinya sebagai anak muda paling frustrasi se-Indonesia, Mae (diperankan Nirina Zubir), Eman (diperankan Aming), Beni (diperankan Ringgo Agus Rahman), dan Guntoro (diperankan Desta Clubeighties). Mae (diperankan Nirina Zubir) obsesi terbesarnya adalah menjadi seorang polisi wanita tapi justru oleh orangtuanya dimasukkan ke akademi sekretaris dan bergelar sarjana. Mae merupakan sosok perempuan dewasa yang berpenampilan maskulin (tomboy), yang kesehariannya selalu melakukan aktivitas laki-laki di kampungnya, seperti tawuran antar kampung, menjaga pos ronda, dan lain-lain. mereka anak-anak muda yang frustrasi yang mengisi hari-hari mereka dengan bermain gaple

bersama di sebuah gubug di pinggiran kali. Singkat cerita pada akhirnya Mae menikah dengan Rendy. Pernikahan tersebut merupakan pembuktian bahwa Mae adalah perempuan seutuhnya yang menyukai lawan jenis (dalam hal ini laki-laki), dan dia bukan seorang lesbi.

Film *Detik Terakhir* menceritakan tentang Kinar seorang wartawati yang hendak mewawancari Regi (Cornelia Agatha), pecandu narkoba yang tinggal di sebuah pusat rehabilitasi. Meski awalnya enggan, Regi akhirnya bersedia juga membeberkan pengalaman hidupnya. Meski ayahnya kaya, Regi tak mendapatkan kebahagiaan hidup. Sejak kecil, ia kurang kasih sayang. Setiap hari kedua orangtuanya selalu bertengkar dan biasanya berujung pada pemukulan ayahnya pada sang ibu.

Secara kebetulan, di kampus, Regi pun berteman dengan orang-orang yang memiliki kisah hidup sama dengannya. Orangtua selalu bertengkar, ayah selingkuh, ibu pun tak mau kalah main gila dengan pria lain. Regi yang stres, mulai merasa mendapatkan kebahagiaan ketika ia berkenalan dengan narkoba. Narkoba didapat Regi dari seorang pengedar bernama Rajib (Mike Muliadro). Lewat pria tampan itu juga akhirnya Regi bisa kenal dengan seorang perempuan bernama Vela (Sausan) yang kemudian jadi pasangan lesbiannya.

Menurut Judith Waters dan George Ellis (1996), gender merupakan kategori dasar dalam budaya, yaitu sebagai proses dengan identifikasi tidak hanya orang, tetapi juga perbendaharaan kata, pola bicara, sikap dan perilaku, tujuan, dan aktifitas seperti “maskulinitas” atau “feminitas”. Berbagai perbendaharaan

itu akhirnya memunculkan stereotype tertentu yang disebut dengan stereotype gender (Widyatama, 2006 : 4).

Jalaludin Rahkmat (1986) menuliskan bahwa stereotype seringkali klise, timpang dan tidak selamanya benar. Ia bersumber dari pola pikir manusia. Sedangkan menurut Judith dan Ellis, stereotype gender sebagai bagan atau *schema* (struktur kognitif) tentang sifat dan perilaku yang diterima sebagai tipe rata-rata pria (dalam hal ini laki-laki) dan wanita (Judith Waters dan George Ellis, 1996).

Perempuan yang berpenampilan maskulin juga kerap kali distereotype oleh masyarakat bahwa mereka adalah lesbi (menyukai sesama jenis), atau biasanya disebut dengan istilah homoseksual yang merupakan ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama (Oetomo, 2001 p.6), walaupun tidak semua wanita yang berpenampilan maskulin adalah lesbi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menarik suatu rumusan masalah yang berhubungan dengan judul skripsi, yaitu “Bagaimana Representasi perempuan berpenampilan maskulin dalam film *Get Married*”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan berpenampilan maskulin dalam film *Get Married*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Menambah literatur penelitian kualitatif dan diharapkan dapat memberikan sumbangan landasan pemikiran pada Ilmu Komunikasi mengenai studi analisi semiotik Jhon Fiski.
2. Pemahaman ilmiah bahwa film sebagai komunikasi akan dipahami secara berbeda sesuai konteks budaya masing-masing individu.
3. Memperkaya wawasan tentang perspektif perempuan dalam film, khususnya film Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Dapat menambah wawasan masyarakat dalam memahami konsep gender yang sesungguhnya, bahwa sifat-sifat melekat pada laki-laki dan perempuan yang lebih dipercaya sebagai kodrat Tuhan,

sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial, dan karenanya sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan.

2. Memberikan pemahaman tentang representasi perempuan berpenampilan maskulin dalam film “Get Married”.

